

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i2.11937>

Vol. 8. No. 2 Desember 2021

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Analisis Pesan Dakwah **Akidah, Akhlak dan Syari'ah** dalam
Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Shoma Noor Firda Inayah, Siti Malaiha Dewi

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

firdashoma@gmail.com, dewimalaiha@yahoo.com

Abstrak

Nilai-nilai kehidupan termuat dalam berbagai hal, termasuk melalui karya sastra novel. Novel Hati Suhita karya Khilma Anis bercerita tentang ketabahan tokoh Alina Suhita dalam menjaga marwah keluarganya dengan berbagai nilai kehidupan. Fokus dari penelitian ini adalah penggunaan novel sebagai media bagi peneliti untuk menganalisis pesan dakwah yakni akidah, akhlak dan syariah. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode *content analysis*. Penelitian menggunakan dua sumber data, yaitu novel Hati Suhita karya Khilma Anis sebagai data primer dan data sekunder berupa buku-buku yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian, novel Hati Suhita mengandung kalimat-kalimat yang mengindikasikan sebagai pesan dakwah Islam. Peneliti menghimpun melalui katagorisasi pesan dakwah. Terdapat isi pesan akidah meliputi: tawakal. Pesan akhlak meliputi: sabar, syukur, ikhlas dan *birrul walidain*. Sedangkan pesan syariah meliputi: salat dan doa.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, *Library Research* dan Novel.

Abstract

The values of life are contained in various ways, including through novels. The novel *Hati Suhita* by Khilma Anis tells the story of Alina Suhita's fortitude in maintaining the dignity of her family with various values of life. The focus of this research is the use of novels as a medium for researchers to analyze the message of da'wah, namely aqidah, morality and sharia. This type of research is library research with a qualitative approach. Data collection techniques used are documentation and interview techniques. In analyzing the data, the researcher used the content analysis method. The research uses two data sources, namely the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis as primary data and secondary data in the form of books that are relevant to the object of the problem being studied. Based on the results of the study, the novel *Hati Suhita* contains sentences that indicate the message of Islamic da'wah. Researchers collect through the categorization of da'wah messages. The contents of the message of faith include: tawakal. Moral messages include patience, gratitude, sincerity, and birrul walidain. While the message of sharia includes: prayer and prayer.

Keywords: Message of Da'wah, Library Research, Novel.

Pendahuluan

Dakwah ialah cahaya yang membuat Islam terus bersinar di dunia ini. Islam merupakan agama dakwah yang selalu mendorong ummatnya untuk aktif dalam kegiatan dakwah (Wahidin, 2012). Setiap manusia yang mengaku Islam mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Dakwah diartikan sebagai aktivitas mengajak, memanggil dan menyeru kepada orang lain agar mengikuti perintah dan petunjuk Allah Swt. agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pelaksanaan dakwah dapat ditempuh dengan berbagai metode dan media dalam seiring bergulirnya zaman. Seperti halnya dakwah terbagi menjadi tiga, yakni *dakwah bil kitabah*, *dakwah bil lisan*, dan *dakwah bil hal*. *Dakwah bil kitabah* juga bisa disebut dengan *dakwah bil qalam* yang merujuk pada surah Al-Qalam ayat 1 yang artinya “*demi kalam dan apa yang mereka tulis.*”. Dakwah tersebut melalui pena atau tulisan, bisa berupa buku, majalah, koran ataupun karya sastra. Seperti halnya pesan dakwah perlu disalurkan dalam karya sastra yang berkualitas sehingga mampu memantik minat pembaca. Menurut Ezmir dan Saifur (2015: 9), karya sastra hadir di tengah masyarakat salah satu fungsinya yakni sebagai pembelajaran yang menuntun individu untuk menemukan nilai-nilai kebenaran maupun menyimpang. Nilai-nilai dalam karya sastra dikemas dalam imajinasi seputar kehidupan dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa (Rokhmansyah, 2014: 2).

Hal tersebut menjadikan penulis sebagai *da'i* yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya. Pesan-pesan bijak dalam unsur intrinsiknya hampir dimuat oleh setiap karya sastra (Moh Ali, 2016: 328). Salah satu bentuk karya sastra yang dipakai oleh penulis sebagai *da'i* ialah novel. Karya sastra mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu (Redyanto, dkk, 2004: 64). Pesan tersebut dinamakan moral atau amanat yang sangat dibutuhkan manusia terutama dalam menghadapi era revolusi industri terus akan bergulir. Membaca keseluruhan isi novel membuat perasaan seorang pembaca menjadi lega apabila ia mampu memahami pesan yang terselubung di dalam karya sastra novel.

Novel tidak sekedar dinikmati saja, tetapi dikaji melalui analisis tertentu (Redyanto, dkk, 2004: 7). Beragam novel nuansa islami yang dilahirkan oleh penulis sebagai media dakwah, seperti *Ayat-ayat Cinta* (Habiburrahman El Shirazy), *Tuhan Maha Romantis* (Azhar Nurun Ala), dan masih banyak lagi. Penulis-penulis muslimah juga terjun dalam berdakwah melalui novel, seperti Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, Khilma Anis dan sebagainya. Khilma Anis merupakan salah satu penulis muslimah yang menyebarkan nilai-nilai Islam dalam novelnya yang berciri khas gaya penulisan dibanding dengan novelis lainnya. Pada penelitian kali ini mengangkat novel Hati Suhita. Selain memuat unsur-unsur dakwah, Khilma mampu menghadirkan nuansa kekayaan budaya pesantren dan falsafah Jawa yang lengkap dengan sejarah dan nama-nama tokoh yang juga diangkat dari kisah tanah Jawa. Pesan-pesan dakwah dalam novel Hati Suhita menyiratkan berbagai pesan mengenai akidah, akhlak maupun syariah yang menarik untuk dikaji.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis *library research* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian menggunakan data primer yakni novel Hati Suhita karya Khilma Anis sebagai data primer dan data sekunder berupa buku-buku yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode *content analysis*. Moleong (2009: 220) menjabarkan bahwa analisis isi ialah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Langkah-langkahnya mencakup tahap membaca novel Hati Suhita karya Khilma Anis, tahap deskripsi, tahap klasifikasi,

tahap analisis, tahap interpretasi dan terakhir tahap evaluasi agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Kajian Teori

Konsep Pesan Dakwah

Dari segi Bahasa, “*Da’wah*” merupakan bentuk kata *mashdar* dalam bahasa arab, yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*)nya berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*) (Wahidin, 2012: 1) Orang yang melaksanakan kegiatan dakwah disebut dengan *Da’i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad’u*.

Hamka (dalam Wahidin, 2012) mengartikan dakwah ialah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada berkonotasi positif dengan unsur pokoknya terletak pada kegiatan yang *amar ma’ruf nahi mungkar* (menyerukan kebaikan memberantas kemungkaran) Sementara menurut Thoha Yahya dalam Najamuddin (2008:2) dakwah adalah mengajak manusia dengan langkah yang bijaksana ke jalan yang lurus demi kemaslahatan dan kebahagiaan manusia baik di dunia dan akhirat. Nasaruddin Latif (dalam Moh Ali, 2016:13) juga mendefinisikan bahwa dakwah adalah setiap kegiatan dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk hidup sesuai ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan juga nasihat yang baik. Dari beberapa definisi tersebut maka dakwah diartikan sebagai seruan atau ajakan kebaikan kepada manusia untuk menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya. Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* yang harus diserukan pada semua manusia.

Abu Ammar Abu Fatiah Al-Adnani (2016: 149) menjelaskan bahwa tujuan pertama dakwah Islam adalah agar manusia hanya beribadah kepada Allah dan tidak pernah menyekutukan-Nya dengan apapun, dan menapaki tuntunan Rasulullah SAW. sebagai pedoman hidup. Dakwah memiliki tujuan untuk menjadikan manusia menuju cahaya tauhid dari kegelapan syirik, menuju cahaya iman dari kegelapan kufur, menuju cahaya ilmu dari kegelapan kebodohan, menuju jalan cahaya *ittiba’* Rasulullah SAW., menuju jalan keadilan dari kegelapan hawa nafsu dan pendapat manusia dari kegelapan kedzaliman dan menuju jalan cahaya ketaatan dari kegelapan kemungkaran dan

kemaksiatan. Maka untuk mewujudkan tujuan pokok itu, dakwah harus punya orientasi membangun masyarakat Islam, melakukan perbaikan pada masyarakat Islam yang telah diwarnai oleh kecanggihan zaman. Selain itu juga memelihara kelangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran.

Ada beberapa unsur-unsur terbentuknya kegiatan dakwah yaitu; materi dakwah (*maddah al-Dakwah*), subjek dakwah (*da'i*), objek dakwah (*mad'u*), metode dakwah (*thariqah al-dakwah*), media (*wasilah*) dakwah dan tujuan (*maqashid*) dakwah (Wahidin, 2021: 8-9). Materi dakwah (*maddah al-Dakwah*) adalah isi atau materi yang disampaikan saat melakukan aktifitas dakwah. Meliputi bidang akidah, syari'ah dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an, As-sunnah Rasulullah SAW., hasil ijtihad ulama dan sejarah peradaban Islam. Menurut Abu Amar Abu Fatiah Al-Adnani (2016: 168), materi dakwah harus menyeluruh dan totalitas yang mencakup urusan dunia dan akhirat. Maka materi dakwah atau pesan dalam berdakwah tidak boleh parsial dan bersifat utuh.

Pesan (*message*) secara umum ialah sesuatu yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima (Ilahi, 2010:97). Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai dan gagasan. Sejalan dengan pemikiran Suryanto tentang pesan ialah seperangkat lambang baik verbal (kata-kata) atau nonverbal (gerak gambar dan isyarat) yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator (Nasrullah, 2012:41-42). Dengan demikian, pesan ialah salah satu komponen dari ilmu komunikasi yang menjadi titik utama dalam proses komunikasi itu sendiri. Oleh karenanya, antara pengirim dan penerima, pesan menjadi sebuah titik temu.

Penyampaian pesan bisa dengan tatap muka maupun berbagai media komunikasi. Menurut Nasrullah (2012:41-42), makna pesan memiliki beberapa poin penting yang berkaitan dengan pembentukannya, yaitu pesan harus berisi informasi, informasi dikemas semenarik mungkin, mengetahui *audience*, efektifitas dan efisiensi pesan berkaitan dengan *audience* dan *receiver*. Pesan dapat disimpulkan bahwa seperangkat lambang-lambang baik verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai dan gagasan yang disampaikan komunikator kepada komunikan.

Setelah mengetahui definisi pesan, maka pesan dakwah juga disebut sebagai *maudlu' al-da'wah* dalam literatur bahasa Arab (Ali, 2016:318). Pesan dakwah merupakan nasihat yang disampaikan *da'i* yang berisikan dari Al-Qur'an dan Sunnah,

hasil ijtihad ulama dan sejarah Islam (Wahidin, 212:234). Pada garis besarnya pesan dakwah terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain dari Al-Qur'an dan Hadits) (Ali, 2016:319). Pesan utama dakwah ialah risalah Allah yang mencakup menyempurnakan hubungan manusia dan Tuhan, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia serta menyeimbangkan antara keduanya. Pesan dakwah dapat disampaikan dengan langsung yaitu dakwah dapat dilakukan melalui tatap muka antara komunikator dengan komunikan, dan tidak langsung yaitu dakwah dilakukan dengan bantuan sarana lain yang cocok tanpa tatap muka secara langsung, seperti televisi, radio, atau sebagainya. Pesan dakwah yang akan diteliti dalam penelitian ini mencakup akidah, akhlak dan syari'ah.

Pesan dakwah akidah, secara bahasa *akidah* berasal dari kata *Al-aq'du* yang berarti pengikatan atau mengikat sesuatu. Akidah adalah apa saja yang diyakini oleh seseorang. Akidah yakni beriman pada enam rukun iman, yakni beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, kepada hari akhir serta kepada qadar yang baik maupun buruk. Sementara dalam definisi akidah, Nasir mengungkapkan *berserah dirilah kepada Allah* atau bertawakkal yang berarti menyandarkan segala sesuatu kepada Allah. Makna tawakkal yang hakiki adalah manusia meyakini secara utuh bahwa hukum sebab akibat tidak meniadakan *iradah* Allah (Wahyudi, 2013: 20). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pesan dakwah akidah yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yaitu pesan tawakkal kepada Allah.

Pesan dakwah akhlak, secara bahasa *akhlak* merupakan bentuk *jama'* (plural) dari kata tunggal *khuluq*. Tafsir Imam Al-Qurthubi dalam Abu Ammar Abu Fatimah Al-Adnani menjelaskan bahwa *khuluq* dalam bahasa Arab artinya ialah adab atau etika yang mengendalikan seseorang dalam bertindak dan bersikap. Keberadaan akhlak mulia menjadi fondasi dari peradaban sebuah umat. Allah mengisahkan umat-umat terdahulu dalam Al-Qur'an, seperti kisah kaum Luth, Samud, kaum Nabi Ibrahim dan lain-lain (Wahyudi, 2013: 57). Umat-umat tersebut telah tergerus keberadaannya karena tidak berakhlak mulia karena secara garis besar, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmudah*. Akhlak yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sedangkan akhlak yang buruk akan memunculkan perilaku tercela. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pesan dakwah akhlak yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yaitu pesan sabar, syukur, ikhlas dan *birrul walidain*.

Pesan dakwah syari'ah, menurut Abu Ammar Abu Fatiah Al-Adnani (2016: 202) syari'ah secara istilah ialah sesuatu yang Allah tetapkan dalam kitab-Nya (Al-Qur'an) yang melalui lisan Rasul-Nya (As-Sunnah) sebagai pedoman hidup bagi hamba-hamba-Nya agar meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. *Nash-nash* syariat Islam membahas empat bidang pokok kehidupan manusia, yaitu akidah, ibadah, akhlak dan **mu'amalah**. Syariah berupa ibadah (hubungan manusia dengan tuhan) ialah Salat, puasa, haji, zakat dan *jihad fi sabilillah*. Sedangkan muamalah (hubungan manusia dengan sesama makhluk) yaitu hukum perdata, hukum naga, hukum nikah, hukum publik, hukum pidana, hukum negara dan jihad. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pesan dakwah syari'ah yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yaitu pesan Salat dan do'a.

Novel Sebagai Media *Dakwah Bil-Qalam*

Salah satu bentuk komunikasi tertulis yang menjadi media dakwah adalah Novel. Dakwah *bil al-qalam* ialah berdakwah pena atau melalui tulisan, bisa berupa melalui buku, majalah, koran ataupun karya sastra. Fungsi karya sastra hadir di tengah masyarakat salah satunya sebagai pembelajaran yang menuntun individu ke jalan kebenaran (Ezmir dan Saifur, 2015:9). Nilai-nilai karya sastra ditulis melalui sentuhan jiwa dan penghayatan yang dikemas dengan imajinasi seputar kehidupan (Rokhmansyah, 2014:2). Oleh karenanya para penulis menyisipkan pesan dakwah dalam karyanya.

Pertumbuhan novel akhir-akhir tahun marak novel-novel yang mengangkat tema keagamaan bernafas Islam mulai dari Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basra, Hafalan Surat Delisa karya Tere Liye, Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi sampai Novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Menurut perspektif komunikasi, novel berfungsi sebagai sistem komunikasi yang menjadi salah satu ciri karya sastra yang penting (Sobur, 2016:26). Akan tetapi pada komunikasi sastra tidak hanya menyangkut bahasa saja, namun lebih kepada bahasa yang sudah dimodifikasi secara artifisial. Kesempatan besar untuk menjamah emosi dengan berbagai aspek yang tidak mungkin tercapai dalam kehidupan sehari-hari diberikan dalam karya sastra berupa novel. Pembaca dapat menemukan kembali hakikat kehidupan melalui bacaan novel, terutama bila novel tersebut bermuatan pesan dakwah.

Pembahasan

Seperti yang diketahui pada kajian teori, bahwa novel ialah salah satu media dakwah tertulis. Novel *Hati Suhita* pun menjelma sarana pesan dakwah dari pendakwah kepada masyarakat. *Da'ī* sebagai pendakwah dalam sebuah novel ialah penulis dari novel itu sendiri. Pendakwah dalam novel *Hati Suhita* ialah Khilma Anis, sedangkan *mad'u*-nya ialah pembaca novel. Oleh karenanya, novel menjadi suatu bentuk komunikasi tertulis antara penulis (*da'i*) dan pembaca (*mad'u*) dalam menyampaikan suatu pesan.

Tokoh-tokoh dalam novel *Hati Suhita* memiliki bermacam-macam karakter (penokohan) yang melahirkan pesan tersendiri. Pada masing-masing tokoh tersebut, Khilma Anis menyelipkan pesan-pesan dakwah, yakni Alina, Birru, Rengganis Aruna, Dharma dan lainnya. Kandungan pesan dakwah yang disampaikan tidak tampak secara langsung. Berdasarkan data wawancara kepada Khilma Anis, pada pesan dakwah dalam novel *Hati Suhita* bersifat *soft* atau lembut, maksudnya tidak terdapat dalil Al-Qur'an maupun hadits di dalam novel tersebut, melainkan pesan tergabung pada unsur karakter tokoh. Meski demikian, pesan dakwahnya akan terekam dalam benak pembaca baik dari kalangan orang Islam maupun non Islam. Analisis penelitian ini berdasarkan tiga kategori pesan, yakni pesan dakwah akidah, akhlak dan syari'ah.

Pesan Dakwah Tentang Akidah dalam Novel Hati Suhita

Pesan dakwah tentang akidah merupakan pesan yang menyangkut keyakinan terhadap enam rukun iman, terutama keyakinan kepada Allah SWT. Khilma Anis menyisipkan pesan dakwah akidah berupa tawakal yang terkandung dalam halaman 304, 384 dan 386. Dalam halaman tersebut, tawakal dilakukan oleh Alina. Pada halaman tersebut dapat diketahui bahwa ia menyerahkan hasil dari segala usahanya kepada Allah SWT.

Tabel 1 Tabel pesan dakwah akidah tentang tawakal

Halaman	Penggalan kalimat
304	Aku tidak mau lagi membuang waktuku untuk menunggu cinta Mas Birru tumbuh. Kalau dalam masa penantianku ternyata Mas Birru lebih condong ke Rengganis, aku harus siap. Aku tidak boleh sedih. Yang penting dalam masa penantian itu ilmuku bertambah. Yang penting aku tidak menyerah.
384	Mas Birru sudah menjalankan perannya dengan sangat baik sebagai seorang suami. Ia tidak hanya memberiku kebahagiaan biologis tapi juga ruhani. Aku sadar, tirakat, usaha, dan perjuanganku, tidak ada yang sia-sia.

386	Aku menatap tebu yang tumbuh subur di sebuah sudut. Aku ingat bahwa tebu adalah manteb ing qalbu. Kemantapan hati. Mas Birru sudah memberikan apa yang selama tujuh bulan ini kunantikan. Aku sudah menerimanya dengan seluruh kepasrahan yang sempurna. Sampai aku sadar, tidak ada usaha dan doaku yang sia-sia
-----	---

Menurut Imam Ghazali (dalam Mahyuddin, 1999:113), Tawakal berasal dari kata *wikalah*, artinya mewakilkan. Makna tawakal yakni mewakilkan atau menyerahkan diri kepada Allah, sementara manusia sendiri tetap harus berusaha dengan pikiran dan tenaga dalam hal tersebut. Jika berhasil, maka harus diakui sebagai karunia Allah. Begitu pula jika gagal, maka harus disadari bahwa Allah Maha Kuasa dengan kehendak-Nya.

Sifat Alina pada kalimat halaman 304 ini sesuai dengan makna tawakal oleh Imam Ghazal, yakni menyandarkan diri kepada Allah SWT ketika dihadapkan pada kepentingan, berteguh hati, ketika diberi masalah dengan tenang dan tentram bertawakal kepada-Nya ketika menghadapi kesulitan, (Wahyudi, 2013: 20) Hal tersebut dapat dikaitkan dengan tindakan Alina yang pasrah terhadap sikap dingin suaminya. Alina menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. dengan tenang dan tidak berkeluh kesah terhadap masalah rumah tangga. Tawakal bukan berarti menyerah begitu saja tetapi diawali dengan berusaha dan kerja keras, sesuai dengan QS. Ali-Imran ayat 159.

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Tawakal yang dilakukan Alina ialah selepas melalui berbagai macam usaha dan tirakat. Alina tidak serta merta pasrah kepada Allah begitu saja, melainkan disertai dengan usahanya. Hal tersebut terkandung dalam halaman 384 dan 386. Alina mendapatkan hasil tawakalnya sesuai dengan usaha yang dilakukannya, bahwa tidak ada **usaha dan do’a yang** percuma karena yakin bahwa di balik itu semua ada ketentuan terindah dari Allah SWT.

Pesan Dakwah Tentang Akhlak

Pesan dakwah tentang akhlak dalam novel Hati Suhita ini mencakup perilaku, adab atau etika manusia dalam ajaran agama Islam. Pada bagian ini hanya menyangkut analisis akhlak mulia atau *mahmudah* bukan termasuk akhlak tercela atau *mazmudah*.

Khilma Anis menyiratkan pesan dakwah tentang akhlak dalam novel *Hati Suhita* yakni sabar, syukur, ikhlas dan berbakti kepada orang tua.

Sabar

Berdasarkan data temuan, Alina memiliki sifat sabar. Hal tersebut dapat dilihat dari awal hingga akhir perjuangannya tanpa bercerita tentang kepedihan hatinya, kecuali kepada Allah SWT dan Aruna. Pesan dakwah tentang sabar dalam novel *Hati Suhita* ditandai pada halaman 4, 12, 27, 30, 43, 51, 61, 150 dan 385. Sementara pesan sabar dalam falsafah Jawa dapat dimaknai sebagai *mikul duwur mendem jero*, yang terdapat pada halaman 16, 18, 19, 337, dan 354.

Tabel 2 Tabel pesan dakwah akhlak tentang sabar

Halaman	Penggalan kalimat
4	Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu.
12	... Aku hanya perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan.
27	Aku berbalik ke dalam ruang tengah setelah meyakinkan ummik bahwa tangisku adalah sebab aku nonton sinetron, beliau terkekeh...
30	Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang di dalam batinku berkecamuk setiap detiknya.
43	Aku di belakangnya melihat tubuhnya terisak merapal do'a. aku hancur melihatnya terisak-isak. Tapi dia, di depanku, menampilkan sebuah ketegaran
51	Dia benar-benar seorang queen. Di tengah keluarganya, dia bersedia menjadi lilin, habis, leleh, sakit, asal cahaya tidak redup.
61	Aku ingin marah lalu kuingat nasihat Begawan Wiyasa, orang-orang yang dapat menaklukkan dunia adalah orang yang sabar menghadapi caci-maki orang lain..
150	Untuk kesabaranmu selama ini
385	Sikap <i>mikul duwur mendem jero</i> sangat penting untuk dikuasai semua perempuan yang ada di nusantara ini. Sebab <i>mikul duwur mendem jero</i> adalah akhlak yang sangat baik kalau dikuasai oleh semua perempuan, insyaAllah situasinya menjadi adem, ayem, tentrem. Baik di lingkungan pekerjaan, rumah tangga, ataupun lingkungan masyarakat.

Halaman 4, 12 dan 61 dapat mencerminkan kesabaran Alina yang diibaratkan dengan tokoh-tokoh wayang dalam Jawa terutama Dewi Suhita. Alina bersikap tangguh dan kuat dalam menghadapi segala badai rumah tangga yang menyimpannya. Sifat sabar

menyimpan sebuah kekuatan karena orang yang memiliki kesabaran di dalam dada dan jiwanya adalah pribadi yang tangguh dan tidak terkalahkan (Saputra, 2015:180).

Dilihat dari sudut pandang Dharma dan Aruna, Alina memiliki sifat sabar dan tangguh. Hal itu terdapat dalam halaman 43 saat berkelana dengan Aruna. Alina menampakkan kesabarannya seperti dengan tahan menderita, tidak berkeluh kesah, bila datang ujian dan cobaan Allah SWT (Mahyuddin, 1999:104). Sifat sabar seperti Alina tersebut memiliki kedudukan tersendiri di mata Allah, sebagaimana firmanNya, QS. Ali Imran ayat 146.,

“..Allah senang kepada orang yang sabar..”

Ayat tersebut bermakna bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang bersabar. Pesan sabar dalam novel hati Suhita juga terdapat dalam halaman 150 dan 385. Pada halaman tersebut, Alina mendapatkan nikmat dari kesabaran yang dilakukannya selama ini. Sesuai dengan janji Allah, akan memberikan kabar gembira kepada orang bersabar Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 156-157,

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Sesungguhnya kita ini dari Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kita semua akan kembali”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Begitupula sikap *mikul duwur mendem jero*. Mikul duwur mendem jero adalah menunjukkan kelebihan dan menutupi kekurangan. Dalam novel Hati Suhita pesan tersebut terdapat pada halaman 16, 18, 19, 337, dan 354. Data temuan menunjukkan bahwa sabar dalam hal Mikul duwur mendem jero adalah akhlak yang sangat baik bila dikuasai oleh semua perempuan. Seperti halnya Alina tidak mengadukan masalahnya kepada orang-orang dan tetap menjaga marwah dirinya sebagai istri dan suami Birru. Sifat Alina tersebut terdapat terdapat dalam sebuah dalil QS. Yusuf ayat 86.

“Yakub menjawab: “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya.””

Dalil tersebut mengarahkan satu poin yaitu merahasiakan keluhan atas ujian yang tanpa mengadukannya kepada orang lain kecuali Allah, seperti halnya sikap Alina yang bijak menghadapi masalah rumah tangganya. Alina tidak menceritakan mengenai sikap

Birru yang telah menyakiti hatinya. Itulah sebabnya, Alina menjadikan prinsip kesabrannya dengan cara *mikul duwur mendem jero* seperti contoh ketika di hadapan orang tua dan mertuanya, dia tetap bersikap seolah rumah tangganya bahagia, terdapat kalimat pada halaman 30, 43, 44, 53, 84, 155, 283 dan 337.

Tabel 3 Tabel pesan dakwah akhlak tentang syukur

Halaman	Penggalan kalimat
81	Hatiku berdenyar-denyar penuh rasa syukur, lalu kubayangkan keindahan akan segera menyergap malam-malam kami
100	Hatiku berangsur menghangat. Aku tidak boleh meminta lebih. Aku harus mensyukurinya. Dia sudah mau mengajakku bicara. Sudah bisa bilang terima kasih dan meminta maaf. Dia mengajakku pergi lalu kami membahas soal ummik...
109	Sepanjang jalan, aku tak henti bersyukur. Rengganis mungkin memesona, tapi ikatan sakral bernama pernikahan, akulah yang menggengamnya. Tidak ada gunanya aku berputus asa
370	Aku tak henti mengucapkan syukur karena ummik sudah sehat. Terutama karena Mas Birru sudah melunak. Aku hampir saja putus asa dengan perjodohan ini. Sebuah tekanan batin memang sering kali membuat kita lemah. Tapi kalau kita menjalaninya dengan tabah, justru mental kita terdidik dan semakin matang.

Meski demikian, Alina tetap menjunjung tinggi marwah keluarganya. Terkait hal tersebut maka dalam novel Hati Suhita ini terdapat pesan sabar dalam menjaga kehormatan suaminya. Alina telah bersikap *mikul duwur mendem jero* atau menutupi masalah rumah tangganya demi menjaga kehormatan suaminya.

Syukur

Pesan dakwah tentang syukur berkaitan erat dengan pesan sabar. Setiap kesabaran Alina selalu dibarengi dengan rasa syukur atas segala sesuatu yang diberikan kepada dirinya. Pesan dakwah tentang bersyukur dalam novel Hati Suhita terdapat pada halaman 81, 100, 109 dan 370.

Tabel 4 Tabel pesan dakwah akhlak tentang syukur

Halaman	Penggalan kalimat
81	Hatiku berdenyar-denyar penuh rasa syukur, lalu kubayangkan keindahan akan segera menyergap malam-malam kami
100	Hatiku berangsur menghangat. Aku tidak boleh meminta lebih. Aku harus mensyukurinya. Dia sudah mau mengajakku bicara. Sudah bisa bilang terima kasih dan meminta maaf. Dia mengajakku pergi lalu kami membahas soal ummik...
109	Sepanjang jalan, aku tak henti bersyukur. Rengganis mungkin memesona, tapi

370	ikatan sakral bernama pernikahan, akulah yang menggengamnya. Tidak ada gunanya aku berputus asa Aku tak henti mengucap syukur karena ummik sudah sehat. Terutama karena Mas Birru sudah melunak. Aku hampir saja putus asa dengan perjodohan ini. Sebuah tekanan batin memang sering kali membuat kita lemah. Tapi kalau kita menjalaninya dengan tabah, justru mental kita terdidik dan semakin matang.
-----	---

Pada halaman 81 dan 109, Alina bersyukur tentang perubahan kecil suaminya yang telah membaik. Pada halaman 100, Alina merasa harus bersyukur tanpa mengingkari nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Tingkat terendah rasa syukur adalah menyadari bahwa rahmat itu berasal dari Allah, terlepas dari apa pun penyebabnya dan hati yang tanpa terpaku pada penyebab tersebut. Pada halaman 370, Alina mensyukuri tentang hasil perjuangannya selama ini. Alina bersyukur tentang nikmat Allah SWT yang diberikan kepadanya, sehingga Alina mendapatkan nikmat yang lebih, sesuai dengan surat Ibrahim ayat 7. *“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”*

Ikhlas

Pesan dakwah tentang berbuat ikhlas dalam novel Hati Suhita terdapat pada halaman 180, 217, 224, 232 dan 257. Pada halaman tersebut, sifat ikhlas melekat pada Rengganis. Dia berusaha mengikhlaskan perjodohan yang terjadi pada kekasihnya, Birru. Terkait dengan ikhlas, Imam al-Qasyani dalam Lathaif al-‘Ilam fi Isyarat Ahli Ilham berpendapat bahwa ikhlas adalah menyucikan segala perbuatan hati dari segala keburukan karena segala perbuatan hanyalah untuk Allah (Wahyudi, 2013: 61). Hal tersebut sesuai dalam tindakan Rengganis yang tidak mau mengganggu atau menjadi pihak ketiga dalam rumah tangga seseorang. Karena ketaatannya, dia harus menerima ketetapan takdir yang telah digariskan oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan QS. Az-Zumar ayat 11,

“Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama”

Dari dalil di atas maka ikhlas dilakukan untuk menaati Allah SWT. sesuai dengan ajaran agama Islam. Sifat ikhlas dicontohkan pada halaman 180, saat Rengganis mulai menyibukkan diri dengan berbagai hal agar dapat mengikhlaskan mantan kekasihnya.

Tabel 5 Tabel pesan dakwah akhlak tentang ikhlas

Halaman	Penggalan kalimat
180	Ada pula yang seperti aku ini. Pedih, karena memang cinta kami kuat, tapi aku terus mencoba mengikhlaskannya. Bukan melupakannya tentu saja. Sebab melupakannya adalah kemustahilan. Aku belajar banyak hal. Aku menyukai tantangantantangan baru, tapi aku sadar, belajar melupakan seseorang adalah pelajaran yang paling sulit
217	Kalau aku jadi dia ya, aku pasti berontak, tapi berontakku sebatas di tahap perjodohan saja. Kalau sudah sampai tahap pernikahan ya, kuterima dengan lapang dada, itu ikatan suci yang tidak boleh dipermainkan. Ya, mungkin kisah cintanya tidak bisa seheroik sama mantan sih. Tapi sisi heroiknya perjodohan gitu 'kan, ada titik usaha kita untuk mencoba menerima dan mencintai pasangan.
224	Aku harus merelakannya pergi dan aku harus ikhlas menerima takdirnya.
232	Mbak Alin perempuan beruntung, Mas Birru adalah laki-laki baik. Dia sangat penyayang. Dia rela melakukan apapun untuk orang yang dicintainya. Dia sangat sabar dan pengayom. Dia sangat menghargai dan menghormati perempuan. Selama tiga tahun kebersamaan kami, belum pernah sekalipun dia membuatku menangis
257	Aku harus mengikhlaskannya. Kalau aku ingin memilikinya padahal dia sudah menikah, itu berarti bukan cinta, tapi ambisi. Ambisi akan meranggas ragaku, jiwaku juga. Maka aku harus <i>legowo</i> .

Menurut Arya pada halaman 217, sifat ikhlas sudah semestinya diterapkan ketika menerima sebuah takdir dari Allah SWT. Mengingat bahwa Balasan bagi orang yang ikhlas ialah selalu dijauhi setan. Setan tidak akan dapat menggoda orang-orang yang ikhlas karena Allah SWT akan selalu menjaga mereka (Wahyudi, 2013:63). Sementara halaman 224 dan 257, memberikan kita penjelasan bahwa cara mengikhlasakan adalah dengan menyelaraskan pikiran atau logika dan perasaan dari dalam hati. Dengan begitu, maka kerelaan, ketulusan hati serta pikiran dapat tenang menerima ketetapan Allah SWT. Seperti akhir kisah Rengganis yang harus mengikhlasakan impiannya hidup bersama Birru.

Birru Walidain

Pesan dakwah untuk berbuat baik kepada orang tua dalam novel Hati Suhita terdapat pada halaman 104, 128, 153, 261 dan 262. Sikap *Birru walidain* ini dimiliki oleh tokoh Birru. Orang tua mempunyai derajat paling mulia dalam ajaran Islam, dan tidak bisa disamakan derajat keduanya dengan lainnya seperti pada halaman 153. Hal itu menjelaskan kepada kita bahwa berbakti dan berbuat baik serta mencari ridha keduanya merupakan sebuah keharusan di dunia.

Tabel 6 Tabel pesan dakwah akhlak tentang ikhlas

Halaman	Penggalan kalimat
104	Pantas saja Mas Birru tidak pernah membantah ummik. Bahkan ia manut saja saat memilihkan masa depannya dan menghadirkanku dalam hidupnya. Ia begitu menyayanginya.
128	Bagiku, kasih sayang Ummik adalah candu. Saat aku kecil ummik adalah temanku bermain. Saat aku remaja menjadi temanku diskusi. Saat aku dewasa, ummiklah panutanku
153	“Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah.” Kalimatnya penuh tekanan. Ummik biasa mengatakan ini. Ancamannya teramat halus. Sesungguhnya dia ngin mengatakan kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, ia akan mendoakan kegiatanku tidak barokah.
261	Kowe ki rabi, Nduk, tapi niatono mondok lagi.” Ini nasihat abahku di awal pernikahan kami
262	Aku bisa menjalani pesan abahku untuk menganggap diriku sendiri seperti sedang mondok lagi. Aku selalu ikut ngaji Abah, walau seringnya aku duduk di barisan paling belakang, di deretan santri-santri. Aku selalu jamaah dengan ummik di barisan paling depan setiap kali Mas Birru belum datang.

Oleh karena itu Allah SWT. mewajibkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua setelah perintah untuk beribadah kepada-Nya. Keridhaan orang tua mempunyai peranan paling penting dalam kehidupan kita untuk mencapai ridha Allah SWT. Begitupula pada halaman 261-262, Alina menaati nasihat orang tuanya waktu dia belum menikah, bahkan tetap melakukan ketika setelah menikah. Kewajiban untuk memosisikan orang tua sebagai tauladan dan selalu menaati perintahnya dianjurkan oleh umat Islam. Berbuat baik kepada orang tua dianjurkan oleh Allah dalam firman-Nya QS. Al-Ahqaf ayat 15, “*Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.*”. Hal ini sesuai dengan halaman 128, tokoh Birru menjadikan Ummiknya sebagai teman dekat semasa hidupnya.

Pesan Dakwah Tentang Syari'ah

Pesan dakwah tentang syari'ah ialah nasihat yang menyangkut syari'at ajaran Islam seperti penjelasan pada kajian teori. Analisis pesan syari'ah hanya meliputi bahasan syari'at ibadah, tidak termasuk mu'amalah. Dalam novel Hati Suhita, Khilma Anis menyisipkan pesan dakwah tentang syari'ah yakni do'a dan salat.

Do'a

Do'a berarti mengutarakan keinginan meminta dan memohon kepada Allah SWT. Sepanjang kisah Alina dalam novel Hati Suhita, dia tidak hanya berusaha namun juga selalu berdo'a untuk kebaikan rumah tangganya. Pesan dakwah tentang do'a dalam novel tersebut terdapat pada halaman 35, 62, 81, 105, 282, 290, 299 dan 385. Kalimat Aku tersedu. Berdo'a dalam diam.⁸⁶, menunjukkan bahwa jika seseorang hendak berdo'a kepada Allah SWT maka do'anya harus dalam keadaan diam-diam, lembut suaranya, tidak lantang dan tidak keras suaranya.⁸⁷ Meskipun dengan suara yang lirih, Allah sudah mendengar do'a tersebut. Allah berfirman

Tabel 7 Tabel pesan dakwah akhlak tentang ikhlas

Halaman	Penggalan kalimat
35	Tepat di depan makam Nyai Ageng Besari, tangisku meledak. Aku tersedu. Berdo'a dalam diam. Ingat perjuanganku. Ingat lukaku. Ingat perlakuan Mas Birru. Aku berdo'a dalam tangis, lama sekali sampai kurasa air mataku tak tersisa lagi.
62	Aku tersenyum. Mengangguk dalam bimbang. "Do'akan lekas dikasih ya, Mik." Jawabku sambil memasang senyum termanis. Ummik mengangguk lalu memberiku amalan-amalan dan wirid agar aku lekas mengandung.
81	... Diam-diam aku berdo'a semoga semakin hari kami semakin didekatkan. Aku ingat parijoto ummik. Ingat harapan ummik yang ingin mengajak putera-puteri kami ziarah ke makam-makam para wali. Aku sudah rindu menimang puteraku.
105	Ia bersila, khusyuk berdo'a. Aku menantinya sambil berdebar-debar melihat tangan itu tadi menyentuh pundakku dan menggenggam jemariku
282	Aku berjalan pelan sambil tak henti membaca shalawat agar aku diberikan kekuatan untuk tenang. Kemarahan hanya akan membuatku malu.
290	Aku membaca bismillah menyiapkan staminaku lalu melangkah pelan menuju pintu gerbang Gapuro Segara Muncar yang merupakan pintu gerbang pertama pemakaman. ...
299	Mbah Kung bukan kiai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu <i>cegah dahar lawan guling</i> . Banyak puasa. Sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa. Itulah yang menyebabkan hampir semua puteri Mbah Kung diunduh mantu kiai-kiai besar. Termasuk ibunya. Doa Mbah Kung yang tuluslah yang menyebabkan ibu dan semua bulikku dinikahi anak-anak kiai besar.
385	Aku ingat panjangnya tangisku selama ini. Aku ingat dalamnya kesedihanku. Aku ingat bahwa aku nyaris putus asa. Aku memanggil Mas Birru dengan seluruh do'a untuk memohon hangatnya. Dan hari ini Mas Birru sudah memberikan semuanya

Kisah para tokoh dalam novel Hati Suhita lepas dengan permasalahan dan konflik. Namun di dalamnya selalu ada pesan agar berdoa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, jika seseorang ditimpa musibah, maka diperintahkan untuk meminta kepada Allah.⁸⁹ Sesuai dengan firman Allah QS. AlMu'min ayat 60.

“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah berjanji, barangsiapa yang berdo'a kepada-Nya dengan bersungguh-sungguh maka Allah SWT pasti akan mengabulkannya. Namun sebaliknya, orang yang merasa dirinya hebat dan menganggap segalanya adalah hasil jerih payahnya, bukan atas pertolongan Allah, maka ia telah sesat.

Salat

Novel Hati Suhita mengangkat pesan dakwah tentang salat. Salat berarti berdo'a atau mengagungkan. Salat adalah segala rangkaian perbuatan dengan ucapan-ucapan tertentu yang memulainya dengan takbiratul ihram dan mengakhirinya dengan mengucapkan salam. Berisikan bacaan AlQur'an, takbir, tasbih dan do'a. Sedangkan yang dimaksud perbuatan ialah gerakan-gerakan seperti berdiri, ruku', sujud, duduk dan gerakan lainnya yang dilakukan dalam salat (Hasan, 2011:13).

Pesan dakwah tentang salat dalam novel Hati Suhita terkandung pada halaman 30, 104, 105, 269, 313 dan 341. Perintah salat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, karena hukumnya wajib bagi seorang muslim. Salat yang khusyuk mewujudkan suatu ibadah yang benar-benar ikhlas, pasrah kepada Allah SWT. semata. Orang yang salatnya khusyuk maka ia selalu merasa dekat kepada Allah SWT. dan tidak akan menghambakan diri dan menjadikan panutan selain-Nya. Mengenai hal ini, Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Mu'minin ayat 1-2. *“Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.”*

Tabel 7 Tabel pesan dakwah akhlak tentang ikhlas

Halaman	Penggalan kalimat
30	Dia terbangun, berwudhu, lalu Salat malam di dekat sofanya. Jauh dari sajadahku tergelar. Saat kulihat dia khusyuk berdo'a, air mataku menggenang di pelupuk mata
104	Aku tersenyum. Mengangguk dalam bimbang. “Do'akan lekas dikasih ya, Mik.”

	Jawabku sambil memasang senyum termanis. Ummik mengangguk lalu memberiku amalan-amalan dan wirid agar aku lekas mengandung.
105	Kami Salat berjama'ah. Mas Birru jadi imamnya. Aku berdiri di shaf paling belakang dan tak henti meneteskan air mata...
269	... Ia memakai kaos dan sarung yang kusiapkan. Dia menggelar sajadah. Lalu salat. Ia berdzikir lama seperti biasa. Aku tidak bisa lekas tidur. Aku sibuk berpikir siapakah yang ia sebut doanya. Aku atau Rengganis
313	Sepulang dari langgar untuk salat dhuhur, aku duduk di beranda dengan Mbah Puteri. Rasanya hatiku berangsur lapang...
341	"Salat dulu, Lin," Mas Birru menyapa lembut. Aku terpaku. Ia mempersilakanku berjalan mendahului. Aku melangkah cepat ke langgar dan diamengikutiku. Dia belum pernah ke rumah ini jadi aku terus melangkah menunjukkan kepadanya gentong padasan tempat wudhu

Salat akan mendatangkan ketenangan jiwa dan kejernihan pikiran. Hal tersebut digambarkan pada halaman 313. Kemudian pada halaman 104, menyiratkan tentang anjuran untuk melaksanakan salat walaupun dalam situasi sedang bekerja. Kafe milik Birru patut menjadi contoh tentang menjalankan salat tepat waktu dengan memberhentikan pekerjaan sebentar. Salat yang dilakukan di kafe Birru adalah salat berjama'ah, seperti pada halaman 105 yang dilakukan secara berjamaah. Salat **jama'ah** mengandung hikmah kebersamaan, persatuan, persaudaraan dan kepemimpinan. Selain itu, salat **berjam'ah** akan menimbulkan rasa saling menyemangati dalam keselamatan.

Simpulan

Novel Hati Suhita karya Khilma Anis sebuah media dakwah yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh novel. Pesan dakwah yang di dalamnya bersifat *soft* atau lembut, meliputi pesan Akidah, pesan Akhlak dan pesan Syari'ah. Pesan dakwah tentang akidah ialah pesan yang mencakup kepercayaan seseorang kepada Allah. Novel Hati Suhita memiliki pesan dakwah akidah meliputi pesan tawakal yakni bersandar segala sesuatu kepada Allah SWT., yang terdapat pada halaman 304, 384 dan 386. Selanjutnya pesan dakwah tentang akhlak atau berperilaku baik dalam Islam, meliputi sabar, syukur, ikhlas dan *birrul walidain*. Pesan dakwah tentang sabar terdapat pada halaman 4, 12, 27, 30, 43, 51, 61, 150 dan 385, pesan tentang mikul duwur mendem jero pada halaman 16, 18, 19, 337, dan 354, sementara pesan tentang menjaga ikatan pernikahan pada halaman 30, 43, 44, 53, 84, 155, 283 dan 337; pesan dakwah tentang syukur terdapat pada halaman 81, 100, 109 dan 370; pesan dakwah tentang ikhlas terdapat pada halaman 180, 217, 224, 232 dan 257; dan pesan dakwah tentang *birrul walidain* terdapat pada halaman 104, 128,

153, 261 dan 262. Sementara pesan dakwah syari'ah meliputi do'a dan salat, pesan dakwah salat terdapat pada halaman 35, 62, 81, 105, 282, 290, 299 dan 385; dan pesan dakwah salat terdapat pada halaman 30, 104, 105, 269, 313 dan 341.

Daftar Pustaka

- Al-Adnani, Abu Ammar Abu F. (2016). *Mizanul Muslim; Barometer Menuju Muslim Kaffah Jilid 2*. Solo: Cordova Mediatama.
- Al-Adnani, Abu Ammar Abu F. (2016). *Mizanul Muslim; Barometer Menuju Muslim Kaffah Jilid 1*. Sukuharjo: Cordova Mediatama
- Ali, Moh. (2016). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Anis, Kilma. (2019). *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Ezmir dan Saifur Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press
- Hasan, Ali. (2011). *Hal-hal yang Membuat Salatmu Batal*. Yogyakarta: Najah.
- Mahyuddin, Ibrahim. (1999). *Seratus Delapan Puluh Sifat Tercela dan Terpuji*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Illahi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najamuddin. (2008). *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nasrullah, Ruli. (2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, Robi Afrizan. (2015). *Dewasa, Cinta, dan Bahagia; Membangun Sinergi Antara Hati, Pikiran dan Tindakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputundo.
- Saputra, Wahidin. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Depok: Rajawali Press.
- Sobur, Alex. (2016). *Komunikasi Naratif; Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryanto. (2018). *Kapita Selekta Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Wahyudi, Andi. (2013). *Materi Kultum Penyejuk Hati*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Anis, Khilma, wawancara oleh penulis, wawancara 1, transkrip, 24 Oktober 2019.